

Tingkat Keterampilan Perawat dalam Resusitasi Neonatus di ruang NICU  
RSUP. Dr. Kariadi Semarang

Mismanawati<sup>1</sup>, Mariyam<sup>2</sup>, Dera Alfiyanti<sup>3</sup>

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS, mismanawati.mw@gmail.com
2. Dosen Keperawatan Anak Fikkes UNIMUS, mariyam@unimus.ac.id
3. Dosen Keperawatan Anak Fikkes UNIMUS, dera.alfiyanti@unimus.ac.id

**Abstrak**

**Latar belakang :** Pasien yang dirawat di ruang intensif RSUP Dr Kariadi Semarang 60 % mengalami *diaper dermatitis*. *Diaper dermatitis* tidak akan terjadi jika *perianal hygiene* yang dilakukan sesuai. Perawat RSUP Dr Kariadi lebih memilih *perianal hygiene* menggunakan tisu basah daripada kapas air, karena lebih efektif dan efisien.

**Tujuan penelitian :** untuk mengetahui perbedaan *perianal hygiene* dengan menggunakan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang.

**Metode penelitian:** jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan menggunakan bentuk rancangan *two group post test only*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang dirawat di PICU dan HCU. Sampel penelitian sebanyak 60 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

**Hasil penelitian:** responden kelompok tisu basah yang terbanyak adalah tidak mengalami *diaper dermatitis* sebanyak 14 anak (46,7%) dan paling sedikit mengalami *diaper dermatitis* sedang sebanyak 1 anak (3,3%). Sedangkan responden pada kelompok kapas air yang terbanyak adalah tidak mengalami *diaper dermatitis* sebanyak 12 anak (38,7%) dan paling sedikit mengalami *diaper dermatitis* ringan-sedang sebanyak 2 anak (6,5%).

**Simpulan:** tidak ada perbedaan *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang dengan nilai *p value* 0,694 ( $\alpha > 0,05$ ).

**Saran:** Diharapkan perawat dapat melakukan tindakan *perianal hygiene* menggunakan tisu basah yang sudah disesuaikan dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) dan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) untuk mencegah kejadian *diaper dermatitis*.

Kata kunci : Tisu basah, *perianal hygiene*, *diaper dermatitis*.

## Abstract

**Background:** Patient were hospitalized in intensif care room of Kariadi Hospital Semarang 60% suffer diaper dermatitis. Diaper dermatitis would not occur if perianal hygiene do correctly. Nurses of Kariadi Hospital more like wet wipes than cotton and water for perianal hygiene, because more effective and efficient.

**The purpose of the research** is to know the difference of perianal hygiene with wet wipes versus cotton and water to diaper dermatitis occurrence in the intensif room of Kariadi Hospital on Semarang.. **Research method:** The type of research is quasi eksperimental with two group post test only design. The population were the children hospitalized in PICU and HCU of Kariadi Hospital on Semarang. Size of the sample was 60 respondents collected by using purposive sampling technique. The data was analyzed by using Mann Whitney statistic test.

**The research found** that the perianal hygiene with wet wipes group the most is not occur diaper dermatitis 14 children (46,7%) and the least is mild diaper dermatitis 1 child (3,3%). The perianal hygiene with cotton and water group the most is not occur diaper dermatitis 12 children (38,7%) and the least is slight to mild diaper dermatitis 2 children (6,5%).

**The conclusion** of the research is that no difference of perianal hygiene with wet wipes versus cotton and water to diaper dermatitis occurrence in the intensif room of Kariadi Hospital on Semarang that indicated by  $p$  value 0,694 ( $\alpha > 0,05$ ).

**Suggestion :** supposed nurse can do perianal hygiene with wet wipes which has been adapted to SPO and SAK to prevent diaper dermatitis occurrence.

Keyword : Wet wipes, perianal hygiene, diaper dermatitis

Membahas hasil temuan yang didapatkan peneliti selama di lapangan terkait dengan penelitian tentang perbedaan *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang. Hasil penelitian akan dibandingkan dan dikombinasikan dengan penelitian terdahulu atau literatur yang ada, sehingga menjadi satu kesatuan yang padu antara satu dan lainnya.

### 1. Kejadian *diaper dermatitis* pada anak yang dilakukan *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok tisu basah adalah laki-laki yaitu sebanyak 17 anak (56,7%) dan

responden pada kelompok kapas air sebanyak 21 anak (70%). Jenis kelamin berpeluang kecil untuk menimbulkan kejadian *diaper dermatitis* pada bayi dan anak, alasan yang paling umum adalah kelembaban yang berlebihan terhadap kulit sehingga mengakibatkan munculnya *diaper dermatitis* pada daerah kulit yang tertutup oleh *diaper*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil pernyataan Visccher (2006) bahwa ada perbedaan kejadian *diaper dermatitis* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, terutama pada lokasi terjadinya *diaper dermatitis*, karena area perempuan lebih terbuka dan lebih mudah terpapar dengan urin. Untuk penelitian ini semua responden menggunakan *cateter* urin sehingga area *diaper* sedikit kemungkinan terpapar langsung dengan urin. Anak jenis kelamin laki-laki lebih agresif dan banyak bergerak, sehingga kemungkinan terjadinya gesekan antara *diaper* dengan kulit area *diaper* lebih besar. Gesekan pada kulit area *diaper* yang lembab dan rapuh dapat mengakibatkan terjadinya *diaper dermatitis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata suhu responden pada kelompok tisu basah memiliki suhu tubuh  $36,80^{\circ}\text{C}$  dan rata-rata suhu responden pada kelompok kapas air dengan suhu tubuh  $36,52^{\circ}\text{C}$ . Penelitian ini menetapkan salah satu kriteria eksklusinya adalah demam, sehingga rata-rata suhu responden dalam rentang normal yaitu  $36^{\circ}\text{C}$  dan  $37,5^{\circ}\text{C}$ . Kondisi tubuh yang demam akan membuat tubuh berespon dengan berkeringat sebagai suatu proses evaporatif untuk menurunkan panas. Keringat yang banyak membuat kulit, terutama area *diaper* yang oklusif menjadi semakin lembab. Demam juga meningkatkan resiko dehidrasi dan dapat berlanjut terjadinya hipovolemi. Hipovolemi adalah vasokonstriktor fisiologis yang mengakibatkan penurunan perfusi perifer. Sel-sel kulit yang perfusinya tidak baik beresiko untuk terjadi iritasi (Malvern, 2009 dalam Lestari, 2012). Suhu tubuh yang meningkat juga akan membuat aktivitas enzim meningkat, suhu optimal enzim antara  $35^{\circ}\text{C}$ - $40^{\circ}\text{C}$  yaitu pada suhu tubuh (Hasanah, 2016). Aktivitas enzim fecal protease dan lipase pada area *diaper* juga akan semakin meningkat, membuat lebih mudah terkena *diaper dermatiti* yang lebih berat (Rowe, dkk., 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok tisu basah yang terbanyak adalah tidak mengalami *diaper dermatitis* sebanyak 14 anak (46,7%) dan paling sedikit mengalami *diaper dermatitis* sedang sebanyak 1 anak (3,3%), sedangkan responden pada kelompok kapas air yang terbanyak adalah tidak mengalami *diaper dermatitis* sebanyak 12 anak (38,7%) dan paling sedikit mengalami *diaper dermatitis* ringan-sedang sebanyak 2 anak (6,5%). Kejadian *diaper dermatitis* pada kelompok *perianal hygiene* dengan

tisu basah lebih disebabkan karena responden dengan latar belakang status gizi yang kurang baik berdasarkan berat badan < dari berat badan ideal, yaitu dengan usia 10 bulan memiliki berat badan 4,9 Kg. Berat badan sesuai umur merupakan salah satu indikator status gizi pada anak. Anak dengan status gizi yang baik akan memiliki jaringan kulit yang kuat termasuk stratum korneum pada area *diaper*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kelompok tisu basah rata-rata berusia 7 bulan dan pada kelompok kapas air rata-rata berusia 19 bulan. Menurut Filasari (2016) *diaper dermatitis* umumnya terjadi pada anak usia di bawah 15 bulan, dikarenakan kulitnya masih sangat tipis dan rentan terhadap iritasi. Pada penelitian ini umur responden dibatasi dari usia 6 bulan- 3 tahun, dengan alasan pada anak dengan usia di atas 6 bulan sudah mendapatkan makanan selain ASI, sehingga kemungkinan terjadinya *diaper dermatitis* sama pada responden usia 6 bulan- 3 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yaduwanshi Dan Kumari (2012), anak yang minum ASI cenderung mengalami *diaper dermatitis* lebih rendah daripada anak dengan minum susu formula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama rawat inap responden pada kelompok tisu basah selama 6,5 hari dan rata-rata lama rawat inap responden pada kelompok kapas air selama 7,05 hari.. Menurut Vischer (2009) pada minggu pertama keparahan *diaper dermatitis* cenderung meningkat sampai minggu kedua. Lama rawat pada penelitian ini tidak mempengaruhi kejadian *diaper dermatitis* karena peneliti menetapkan kriteria inklusi lama rawat 1-10 hari, sehingga yang dijadikan responden penelitian sudah menjalani lama rawat paling lama 5 hari. Selama menjalani rawat inap pasien mendapatkan *perianal hygiene* yang baik, maka *diaper dermatitis* tidak terjadi.

## **2. Perbedaan kejadian *diaper dermatitis* antara *perianal hygiene* dengan tisu basah dengan kapas air.**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Mann-Whitney*, diperoleh *p value* 0,694, karena *p value* > 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lavender (2012), bahwa tisu basah mempunyai efek yang sama dibanding dengan kapas air terhadap hidrasi kulit pada area *diaper*.

Tisu dibuat dengan lembut dan diproduksi dari kain penyerap substrat, *pH- buffered* asam yang berfungsi untuk menetralkan urine yang

bersifat alkali dan mengembalikan pH kulit kembali normal, serta kandungan pengawet dan pewangi dihilangkan atau dipertahankan minimum (Atherton, D.J., 2016). Tisu basah memiliki *lotion* pembersih ringan yang bebas alkohol dan bebas pewangi dan mengandung surfaktan nonionik. Juga mengandung berbagai bahan pengkondisian kulit, seperti *dimethicone* dan *gliserin*.

Surfaktan yang terdapat dalam tisu basah yang berfungsi untuk membersihkan keringat, sebum, endapan, dan minyak di kulit. Satu karakteristik yang terpenting dari tisu basah adalah yang membuat nyaman anak, yaitu tisu basah harus mengandung pH *buffers* untuk mempertahankan keasaman kulit. Tisu basah juga harus bebas potensial iritan seperti alkohol, pewangi, minyak essential, sabun, dan detergen keras (Blume-Peytavi, et.al., 2016).

Tisu basah yang memenuhi syarat untuk *perianal hygiene* adalah yang bisa membantu menjaga fungsi penghalang kulit terutama di lingkungan kulit area *diaper*, meminimalkan kerusakan fisik pada kulit karena proses mengelap, dan membuat kulit terasa lembut dan kenyal (Lavender, T., 2012). Tisu basah lebih dapat membersihkan kotoran lemak daripada kapas air karena mempunyai kandungan pengemulsi. Tetapi efek samping dari pengemulsi juga dapat merusak lipid pada stratum korneum.

### **3. Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pemilihan teknik sampling yang digunakan peneliti. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* yang merupakan salah satu jenis dari *nonrandom sampling*. *Purposive sampling* tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap responden untuk terpilih menjadi anggota kelompok *perianal hygiene* dengan tisu basah maupun *perianal hygiene* dengan kapas air, sehingga sampel yang terpilih dalam penelitian ini tidak mewakili populasi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok tisu basah yang terbanyak adalah tidak mengalami *diaper dermatitis* sebanyak 14 anak (46,7%) dan paling sedikit mengalami *diaper dermatitis* sedang sebanyak 1 anak (3,3%).
2. Sedangkan responden pada kelompok kapas air yang terbanyak adalah tidak mengalami *diaper dermatitis* sebanyak 12 anak (38,7%) dan paling sedikit mengalami *diaper dermatitis* ringan-sedang sebanyak 2 anak (6,5%).
3. Berdasarkan hasil uji *mann-witney* yang dilakukan tidak ada perbedaan *perianal hygiene* dengan tisu basah dan kapas air terhadap kejadian *diaper dermatitis* di ruang rawat intensif RSUP Dr Kariadi Semarang dengan nilai *p* value 0,694.

Bagi pelayanan keperawatan, berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan SPO maupun SAK khususnya tentang perawatan *perianal hygiene* anak dengan tisu basah untuk mencegah kejadian *diaper dermatitis* pada anak.

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan pencegahan *diaper dermatitis* dengan *perianal hygiene* menggunakan tisu basah.

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**